

# Legalisasi *Rasm ‘Uthmānī* dalam Penulisan al-Qur’ān

Zainal Arifin Madzkur<sup>1</sup>

## Abstrak

This article discusses the debates on the use of rasm ‘Uthmānī in the writing of the Qur’ān. By comparing and analyzing the arguments of three madhhabs, this article argues that the debate has to be ended, since, in principle, the recitation of the Qur’ān does not only refer to the text’s writing, but also to its chain of transmission.

**Keywords:** *Rasm ‘Uthmānī, tauqīfī, ijtihādī, ikhtilāf al-qirā’āt*

## Pendahuluan

Diskursus *‘ulūm al-Qur’ān*, khususnya yang menerangkan tentang pola penulisan (*rasm*)<sup>2</sup> al-Qur’ān-- biasanya dikenal dengan istilah *rasm al-mushaf*-akan selalu diketemukan pergulatan pemikiran (*ikhtilāf*) di antara para pakar dan pemerhati terkait hukum penulisan al-Qur’ān dengan menggunakan *rasm ‘Uthmānī*. Hal inilah yang setidaknya terus berkembang hingga sekarang, dengan eksisnya tiga pendapat besar.<sup>3</sup> *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya wajib untuk mengikuti pola penulisan *rasm ‘Uthmānī* dalam

---

<sup>1</sup> Staf Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Gedung Bayt Al-Qur’an & Musium Istiqlal, E-mail: zainalarifinmadzkur@gmail.com

<sup>2</sup> Terdapat tiga terminologi terkait tentang *rasm*; pertama: *al-rasm al-‘Uthmani* ialah pola penulisan beberapa kalimat dan beberapa huruf al-Qur’ān berdasarkan ketetapan Utman bin Affan dan disepakati oleh para sahabat yang hidup di zamannya dan yang ikut dalam proses kodifikasi pada masa Abu Bakar, kedua; *ilmu rasm* adalah ilmu yang membahas beberapa kaidah yang digali oleh para ulama *rasm* dalam menulis al-Qur’ān untuk menghindari kesalahan dan perubahan pola penulisan al-Qur’ān sesuai dengan *rasm ‘Uthmani* dan yang ketiga; *rasm al-Qur’ān* yang menjelaskan tentang gambar-gambar dan bentuk *rasm* yang dipergunakan dalam penulisan al-Qur’ān sejak zaman Nabi saw. Hasan Sara, *al-Rasm al-Uthmani‘li al-Mushaf al-Shari‘* (Iskandaria: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitab, 2000), cet. 1, 5-6.

<sup>3</sup> Sebagian ulama ada yang membaginya menjadi dua madzhab, yakni *tauqīfī* dan *ijtihādī* ataupun untuk komentar Izzudin Ibnu Abdissalam biasanya dikategorikan dalam ranah *ijtihādī*. Baca Wahbah Al-Zuhaili "Muqaddimah" dalam *al-Tafsīr al-Muni‘* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu‘asir, 1418 H/1998 M), 25.

tiap penulisan al-Qur'an, karena *rasm 'Uthmānī* bersifat *tauqīfī*,<sup>4</sup> kedua; pola penulisan al-Qur'an boleh dengan bentuk tulisan apapun, karena pola tulisan ini adalah *ijtihādī*,<sup>5</sup> ketiga; untuk masyarakat umum diperbolehkan menulis al-Qur'an dengan bentuk tulisan yang berkembang, namun dengan tetap melestarikan *rasm 'Uthmānī* bagi kalangan tertentu (*khawāṣṣ*).<sup>6</sup>

Satu hal yang patut untuk ditelisik ulang adalah mencoba menarik akar sejarah penulisan al-Qur'an dengan *rasm 'Uthmānī* pada periode 'Uthmān bin 'Affān yang termotivasi karena banyaknya pertikaian di kalangan masyarakat muslim terkait dengan perbedaan *qirā'at* al-Qur'an, di mana tujuannya adalah untuk memberikan solusi atas perbedaan bacaan *qirā'āt* al-Qur'an (*ikhtilāf al-qirā'āt*).<sup>7</sup> Pada prinsipnya, langkah 'Uthmān yang dimaksudkan untuk meminimalisir perpecahan umat akibat dari banyaknya perbedaan *qirā'āt* boleh

<sup>4</sup> Sha'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū bain al-Tauqīf wa al-Istīlāḥāt al-Ḥadīthah* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Salām, 1417 H/1997 M), 63.

<sup>5</sup> Pendapat ini diparkasai oleh Abu Bakar al-Baqilānī dalam kitabnya *al-Intiṣār* dan Abdurahman Ibnu Khaldūn dalam *Tarikh Ibnu Khaldūn*, Sha'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū bain al-Tauqīf wa al-Istīlāḥāt al-Ḥadīthah* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Salām, 1417 H/1997 M), 63.

<sup>6</sup> Pendapat ini, pada mulanya dibidani oleh Izzudin Ibnu Abdussalām yang kemudian diikuti oleh ulama sesudahnya, di antaranya pengarang kitab *al-Burhān* dan *al-Tibyān*, Al-Zarqānī, Muhammad Abd al-Azīm, *taḥqīq* Ahmad bin Alī, *Manāḥil al-'Irfān fī Ulūm Al-Qur'an* (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1422 H/2001 M), juz I, 317-323.

<sup>7</sup> Terkait dengan *qirā'ah* memang terjadi perdebatan sengit diantara para pemerhati al-Qur'an dari kalangan umat Islam sendiri dan bahkan dari beberapa tokoh orientalis, semisal Ignaz Goldziher dalam *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī* yang menyatakan bahwa awal mula terjadinya pergulatan *qirā'ah* al-Qur'an justru dipicu oleh tulisan Muṣḥaf 'Uthmānī yang pada awalnya tidak memiliki titik dan syakal, baca Abd al-Fattāh Ismā'īl Shalabī, *Rasm al-Muṣḥaf al-'Uthmānī wa Auhām al-Mustashriqīn fī Qirā'āt al-Qur'an al-Karīm Dawāfī'uhā wa Daf'uhā* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1419 H/1999 M), cet. Ke.4 Namun komentar Goldziher patut untuk dipertanyakan keabsahannya, sebab argumentasi itu justru kontradiktif dengan motif awal 'Uthmān membukukan al-Qur'an pasca Abu Bakar. Artinya sama halnya Goldziher menganggap bahwa proses transmisi dan pengajaran al-Qur'an hanya berdasarkan skrip semata, padahal tidak demikian di mana terdapat aspek *isnad* dalam *qirā'ah*. Sebagai contoh konkritnya dalam Muṣḥaf al-Qur'an dalam riwayat Ḥafṣ dari 'Aṣim pada lafaz "*lakinnā huwallāh*" (Qs. Al-Kahfī, 18: 38), yang ditulis dalam Muṣḥaf 'Uthmān dengan *alif*, tetapi dalam bacaannya tetap dibaca pendek. Bacaan *imālāh* pada lafaz "*majrāha*" (Qs. Hud 11: 41) namun dalam praktek bacaannya dibaca "*majreha*" (*imālāh* adalah melafalkan suara *fatḥah* yang condong ke arah *kasrah*, sehingga keluar mendekati huruf ě) karena hal itu sesuai dengan *sanad qirā'ah* Ḥafṣ riwayat 'Aṣim dan masih banyak contoh-contoh sejenis yang tidak dapat dikompromikan dengan tulisan. Dengan demikian, terkait dengan *qirā'ah al-Qur'an* terdapat sebuah pernyataan yang dapat untuk diperhatikan bahwa *qirā'ah al-Qur'an* sesungguhnya terfokus pada *talaqqī*, *naql* dan periwayatan bukan hanya sebatas berdasarkan skrip, rasm dan tulisan semata. M. M. Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History the Qur'anic Text* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. I, 106-107.

dibilang cukup efektif, setidaknya dengan masih lestarynya *rasm 'Uthmānī* yang dinisbatkan dengan nama dirinya, namun dalam perkembangannya seiring makin meluasnya Islam, memunculkan implikasi bertambahnya orang non-Arab (*'ajam*) yang tidak mampu membaca dengan tulisan yang dahulu distandarkan dan dibakukan oleh 'Uthmān. Hal ini berdampak serius dengan munculnya problem baru yang justru bermula dari *rasm 'Uthmānī*, yang awalnya menjadi piranti pemersatu dalam perkembangannya telah berbalik menjadi salah satu penyebab pemicu perpecahan.

Beberapa cendekiawan muslim--baik klasik maupun modern-- mencoba untuk meleraikan pergulatan pemikiran ini, setidaknya terdapat banyak deretan tokoh berpengaruh yang ikut meramaikan diskusi besar terkait *rasm al-Qur'an* yang kemudian lebih familier dengan *rasm 'Uthmānī*.<sup>8</sup> Sebagian mereka ada yang sekedar melarang, mengharamkan, menganjurkan, membebaskan dengan syarat, dan lain-lain.<sup>9</sup> Dalam perkembangannya pendapat-pendapat itu kemudian terakumulasi dan mengerucut dalam dua terminologi besar yang masyhur, yakni pendapat yang mengatakan *rasm 'Uthmānī* antara *tauqīfī* dan *ijtihādī*. Sampai pada tahun 660 H/1266 M muncul tokoh besar, 'Izzudin Ibnu Abdissalām yang mencoba menengahi perdebatan dengan memberikan fatwa yang dinilai banyak kalangan, sebagai jalan tengah yang relatif lebih moderat,<sup>10</sup> bahwa pola penulisan 'Uthmānī bukanlah sesuatu yang "*tauqīfī*", jadi penulisan

<sup>8</sup> Diantara deretan ulama yang dikelompokkan dalam barisan *tauqīfī* antara lain; Mālik bin Anas (w.179 H), Yahyā al-Naisabūrī (w. 226 H), Ahmad bin Hambal (w.241 H), Abu Amr *al-Dānī* (w.444 H), Ali bin Muhammad al-Sakhāwī ( w. 643 H), Ibrāhīm bin Umar al-Ja'birī (w.732 H), dan Ahmad bin Husein al-Baihaqī (w.458 H), Muḥammad Sālim Muhaisin, *al-Fatḥ al-Rabbānī fī 'Alāqāt al-Qirā'at bi al-Rasm al-Uthmānī* (Saudi Arabia: Jāmiyah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyah, 1994 M), 85.

<sup>9</sup> Asumsi ini penulis dasarkan dalam kompilasi pendapat dari sekian tokoh ulama yang pendapatnya dijadikan dasar *tauqīfī*, yang secara tekstual menyebut kata *tauqīf* dari Nabi saw adalah perkataan Ahmad Ibnu Mubarak (1090-1155 H) yang mengutip pendapat gurunya Abdul Aziz al-Dabagh (1090-1132 H). Selebihnya banyak yang hanya melarang, mengharamkan dan sebagian menganjurkan (*lā illa 'alā al-katbah al-ūlā, lā mukhālifa, taḥrumu, yanbaghi, dll*), baca Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Riyād: Manshūrāt al-Ḥasr wa al-Ḥadīth, 1393 H/ 1973 M). 146-148.

<sup>10</sup> Pendapat ini banyak diikuti oleh para ulama, semisal al-Zarkashī, al-Zarqānī, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan lain-lain, lihat Muhammad Rajab Farjānī, *Kaifā Nata'adab ma'a al- Muṣḥaf* (Dār al-I'tisām, 1397 H/1978 M ), 87. Namun ada juga yang mempermasalahkan fatwa ini dengan mengatakannya sebagai fatwa yang salah dan tidak beralasan. Lihat Sha'bān Muḥammad Ismā'il dalam bukunya mengomentari pendapat Izzudin dengan mengatakan, "ajakan ini akan membuka pintu keragu-raguan dalam al-Qur'an, sehingga akan didapati dua *rasm* yang sama-sama memiliki keistimewaan, kemudian manakah di antara keduanya yang benar atau salah?" Sha'bān Muḥammad Ismā'il, *Rasm al-Muṣḥaf wa Dabtuḥū bain al-Tauqīf wa al-Istilahāt al-Ḥadīthah* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Salām, 1417 H/1997 M), 78.

al-Qur'an dapat dengan skrip manapun yang mampu memudahkan bagi masyarakat awam, namun tetap menganjurkan untuk tetap dipelajari untuk kalangan tertentu (*khawāṣṣ*).

Kembali pada pendapat yang mengatakan *tauqīfī* inilah, peneliti ingin menjadikannya sebagai pintu masuk untuk melihat langsung dari *frame* sejarah yang sesungguhnya, argumentasi apa yang menjadi landasan kalau *rasm 'Uthmānī* itu *tauqīfī* dari Nabi saw. Asumsi ini peneliti dasarkan pada komentar masing-masing tokoh yang kebetulan "dibariskan" dalam deretan ulama yang menyatakan *tauqīfī*. Tidak satupun di antara mereka yang secara eksplisit mengatkan *tauqīfī*, sehingga, ketika data-data sejarah itu lengkap dan dapat memotret secara objektif "kontroversi" hukum *tauqīfī*, setidaknya akan didapati prespektif lain yang mungkin dapat mengurangi resistensi *tauqīfī* yang belakangan juga menjadi perdebatan yang sebenarnya bukan "barang baru". Pembahasan-pembahasan panjang terkait argumentasi *ijtihādī* pernah di ketengahkan oleh al-Bāqillanī (w 403 H/1013 M)<sup>11</sup> dan 'Abdurrahman Ibn Khaldun<sup>12</sup> pada tahun 779 H/1376 M.<sup>13</sup>

Hemat penulis, tema di atas penting untuk dikaji dari segi historisnya, karena argumentasi hukum *tauqīfī* pada beberapa pokok bahasan *ulūm al-Qur'an* biasanya berkorelasi dengan ketetapan yang tidak boleh dirubah (*given*).<sup>14</sup> Dengan kata lain, bila *rasm 'Uthmānī* terbukti *tauqīfī* secara historis, tentulah memiliki implikasi yang cukup substansial dan sangat vital, sebab semua pola penulisan al-Qur'an di luar kaidahnya akan batal dan tertolak, sementara faktanya banyak pola penulisan al-Qur'an yang "menyimpang" dari

---

<sup>11</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Balitbang Depag RI, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tentang Penulisan dan Tanda Baca* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Balitbang Depag RI, 1976), 16-19.

<sup>12</sup>Dalam penelitian Litbang Depag pada tahun 1976 komentar Ibnu Khaldūn ini-dengan mengutip dari Muṣṭafā al-Marāghī- terdapat dalam *Muqaddimah*-nya. Sementara dalam tulisan Sha'bān Muḥammad Ismā'il pendapat ini ia ketemuan dalam *Tarīkh Ibnu Khaldun*. Namun, penulis cenderung menguatkan pendapat dari Litbang Depag karena data ini secara lebih detail dikuatkan oleh Muhammad Rajab Farjānī dengan mengatakan; " *Muqaddimah Ibn Khaldun*" *al-bab al-khāmis al-faṣl al-thalāthūn ṣaḥīfah 377, 378 wahuwa 'Abdurrahmān bin Muḥammad bin Khaldūn al-Ḥaḍrāmī ṭab'ah dār al-Sha'b bi al-Qāhīrah... waqad allafa Ibnu Khaldūn hadhihi*" *Muqaddimah*" *sanah 779 H*", lihat Muḥammad Rajab Farjānī, *Kaifa Nata'adab ma'a al- Muṣṣhaf*, 85. Lihat juga Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Madkhal lidirāsah al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Jīl, 1412 H/1992 M). 318.

<sup>13</sup>Tahun tersebut adalah masa di mana Ibnu Khaldūn menulis kitab monumentalnya *al-Muqaddimah*, baca Muhammad Rajab Farjānī, *Kaifa Nata'adab ma'a al- Muṣṣhaf*, 85.

<sup>14</sup><http://elislam.8k.com/Tagweed/ketab5/T52.HTM>

pola penulisan *rasm ‘Uthmānī*.<sup>15</sup> Salah satu contoh konkrit yang pada paruh akhir tahun 70-an menjadi perdebatan adalah penyusunan Mushaf Standar Indonesia yang dalam klaim Depag mengikuti kaidah *rasm ‘Uthmānī*--meskipun dalam pendapat sebagai orang masih diperdebatkan ke-’Uthmānī-annya<sup>16</sup>--di mana dalam pola penulisannya banyak memiliki kemiripan dengan *rasm imlā’i*, dan dalam prakteknya masih menyisakan problem besar bagi para pengguna Mushaf yang tidak jarang masih juga sering terjadi salah baca.

### Diskursus *Rasm ‘Uthmānī* dalam Penulisan Al-Qur’ān

Sebagaimana disinggung sebelumnya, hasil standarisasi muṣḥaf khalifah ‘Uthmān (w. 35 H) mulanya dimaksudkan sebagai usaha mempersatukan umat, namun dalam perkembangan selanjutnya justru menjadi pemicu perpecahan. Hasil standarisasi tersebut kemudian didistribusikan ke beberapa wilayah Islam. Ada banyak riwayat yang menyebut tentang jumlah muṣḥaf ‘Uthmān yang di distribusikan ke beberapa wilayah Islam waktu itu. Menurut Abū ‘Amr al-Dānī (w. 444 H) berjumlah 4 buah, as-Suyūṭī (w. 911 H) berjumlah 5 buah, Ibn ‘Ashīr berjumlah 6 buah, Abū Ḥātim as-Sijistānī berjumlah 7 buah, Ibn al-Jazari (w. 833 H), muṣḥaf tersebut berjumlah 8 buah.<sup>17</sup>

Sejarah mencatat, hasil kodifikasi ‘Uthmān relatif cukup efektif untuk dapat mengikat persatuan umat Islam dalam konteks standarisasi teks al-Qur’ān. Setidaknya tidak lagi terjadi pembukuan jilid tiga setelah fase ini,<sup>18</sup> meskipun banyak riwayat yang menyebut adanya penyempurnaan teks muṣḥaf pasca bentuknya yang pertama di era ‘Uthmān.

<sup>15</sup> Sebagai contoh, *Muṣḥaf Bahriyah* atau *muṣḥaf sudut* cetakan Istanbul, di Indonesia muṣḥaf ini di cetak oleh CV. Menara Kudus yang lazim dipergunakan oleh para penghafal al-Qur’ān, yang dalam pola penulisannya mendekati *rasm imlā’i*, baca Zainal Arifin Madzkur, “Akselerasi Dakwah al-Qur’ān: Studi Analisis Penggunaan Muṣḥaf al-Qur’ān Standar Indonesia Sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif”, Skripsi S1 Fakultas Dakwah, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’ān (IPTIQ) Jakarta 2006. 22-23 dan 50-51.

<sup>16</sup> Baca Ahmad Fathani, "Sejarah Perkembangan Rasm ‘Uthmānī: Studi Kasus Penulisan al-Qur’ān Standar Uthmānī Indonesia" (Tesis S2 Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999), 96.

<sup>17</sup> Abu Arwa Taufiq bin Ahmad al-Abqari, *al-Ikhtilaf bain al-Maṣāḥif al-‘Uthmāniyyah* (al-Qāhira: Maktabah Aulād al-Shaikh al-Turāth, 1423 H/2002 M), 5-6.

<sup>18</sup> Dalam sejarah kodifikasi al-Qur’ān, dikenal ada *al-jam‘u al-awwal* (masa pembukuan al-Qur’ān yang pertama) yakni pada masa kekhilafahan Abu Bakar. Dan *al-jam‘u al-thānī* (masa pembukuan al-Qur’ān yang kedua) yaitu pada masa kekhilafahan ‘Uthmān. Setelah dua fase ini tidak lagi diketemukan kasus kodifikasi serupa yang mampu mendongkrak popularitas kodifikasi al-Qur’ān, seperti adanya riwayat penambahan huruf yang dilakukan ‘Ubaidillāh bin Ziyād (w. 67 H) dan al-Ḥajjāj bin Yūsuf al-Thaqafi (w. 95 H).

Rentangan waktu berlakunya mushaf ‘Uthmān --dengan tanpa syakal dan tanda baca--di kalangan umat Islam relatif cukup lama. Menurut riwayat Abū Aḥmad al-‘Askarī (w. 382), setidaknya lebih lama dari peralihan masa kodifikasi Abu Bakar ke era ‘Uthmān yang menyebutkan masa berlakunya tulisan mushaf ‘Uthmān. Kaum muslimin membaca al-Qur’ān dengan salinan mushaf ‘Uthmān selama empat puluh tahun lebih, hingga pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (685-705 M). Pada masa-masa itu banyak orang menulis al-Qur’ān pada lembaran-lembaran kertas dan akhirnya banyak tersebar di Irak.<sup>19</sup> Dari riwayat tersebut, besar kemungkinan mushaf ‘Uthmān yang dimaksud adalah bentuk penulisan ‘Uthmān yang masih original dengan bentuknya yang pertama. Sebagaimana dimaklumi mushaf ini tidak memiliki syakal dan i’jam.<sup>20</sup> Mushaf ini terbebas dari tanda baca dan beberapa pelengkap baca sebagaimana lazimnya mushaf al-Qur’ān sekarang yang relatif lengkap. Tulisan Mushaf ini benar-benar sunyi dari tanda baca. Banyak para sarjana muslim yang kemudian menyimpulkan memang tulisan *rasm ‘Uthmānī* terdesain demikian di masa itu, guna meng-cover varian bacaan al-Qur’ān yang memang menjadi bahan perdebatan di masa ‘Uthmān. Tidak salah kemudian banyak para orientalis yang kemudian menyematkan Mushaf ‘Uthmān sebagai ‘biang keladi’ munculnya berbagai versi bacaan al-Qur’ān (*qirā’āt*). Namun yang seringkali para pemerhati mushaf ‘Uthmān juga kesampingkan dalam konteks ini, mereka selalu menganggap sinkronisasi *mushafahah* dalam membaca al-Qur’ān bukanlah sesuatu yang signifikan dan bagian yang integral, padahal keduanya merupakan dua sisi mata uang dalam transmisi al-Qur’ān yang tidak dapat dipisahkan.<sup>21</sup>

Menurut al-Dānī (w. 444 H) dalam *al-Muḥkam*, makna dari ”banyak orang yang menulis al-Qur’ān pada lembaran-lembaran kertas” adalah banyaknya orang yang keliru membaca kalimah-kalimah dan huruf-huruf dalam al-Qur’ān seiring akulturasi bangsa Arab dan bangsa luar Arab (*‘ajam*).<sup>22</sup> Realita

<sup>19</sup>Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, 105.

<sup>20</sup>Muḥammad Amin Farshūkh, *al-Madkhal ilā ‘Ulūm al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-Islāmiyya* (Bairut: Dār al-Fikr al-Arabiyyah, 1990 M.), 139. Untuk melihat gambaran skrip ‘Uthmān awal, dapat dilihat pada gambar 3.1; 3.2 dan 3.3.

<sup>21</sup>Dalam konteks ini, pada prinsipnya tidak semua *al-rasm al-‘Uthmānī* mampu meng-cover varian *qirā’at*. Semisal tulisan Muṣḥaf ‘Uthmān yang banyak diikuti dalam pencetakan Muṣḥaf di beberapa negara Islam dewasa ini, ambillah bacaan *qālun* dari Nāfi’ yang membaca *ṣilah* pada *mīm jama’*, *hum* atau *him* yang akan berbunyi *humū* ataupun *himū* yang dapat terbaca dalam skrip tulisan. Bacaan ini akan dapat terarahkan dengan tepat dan benar bila di-*mushafahah*-kan dengan *qāri’* yang ahli *qirā’at*, tidak cukup hanya dengan membaca skrip mushaf dengan mengandalkan teori *qirā’at* apalagi berdasarkan tulisan mushaf semata-mata.

<sup>22</sup>Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, 105.

ini dalam sejarah *'ulūm al-Qur'ān* disinyalir sudah menggejala pada masa kekhalifahan 'Abdul Malik. Beberapa pembesar saat itu mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya salah baca bila nash-nash al-Qur'ān dibiarkan tanpa titik dan syakal. Dua pejabat dinasti ini yang tercatat dalam kebijakan mengupayakan alat bantu adalah 'Ubaidillāh bin Ziyād (w. 67 H) dan al-Hajjāj bin Yūsuf al-Thaqafī (w. 95 H). Dalam riwayat Ibnu Abī Daud (w. 319 H) 'Ubaidillāh bin Ziyād pernah memerintahkan orang Persia untuk menambahkan huruf alif (sebagai tanda panjang) pada dua ribu (2000) kata yang semestinya dibaca panjang, seperti; *kanat* ditulis *kānat*, *qalat* ditulis dengan *qālat*.<sup>23</sup>

Terlepas dari sejarah perjalanan panjang penulisan dan penyempurnaan *rasm 'Uthmānī*, di kalangan para sarjana muslim klasik hingga kontemporer selalu terjadi perdebatan pendapat terkait dengan hukum penulisan al-Qur'ān dengan *rasm 'Uthmānī*. Perdebatan itu menyangkut apakah *rasm 'Uthmānī* itu *tauqifī* dari Nabi atau tidak?

Perdebatan terkait hukum penulisan al-Qur'ān dengan *rasm 'Uthmānī* dalam perjalanannya mengerucut pada tiga mazhab besar. Menurut Sha'ban Ismā'īl,<sup>24</sup> Abū Shuhbah,<sup>25</sup> 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī,<sup>26</sup> Rajab Farjānī,<sup>27</sup> al-Zuhailī,<sup>28</sup> Sālīm Muḥaisin,<sup>29</sup> dan Badan Litbang Departemen Agama RI<sup>30</sup> perdebatan tersebut berkisar pada, kelompok yang menganggapnya *tauqifī* (telah ditetapkan Nabi kepada para penulis wahyu), *ijtihadī* (hanya sekedar istilah yang substansinya bukan dari arahan Nabi) dan kelompok penengah yang mencoba menjembatani kedua kubu yang dimotori oleh 'Izzudin Ibnu 'Abdissalām (w. 661 H/ 1266 M).

<sup>23</sup> Abū Bakar Abdillāh bin Sulaimān bin al-As'ab al-Sijistānī (Ibnu Abī Daud), *Kitāb al-Maṣāhif*, Editor: Artur Jeffery (Kairo: Maktabah al-Rahmaniyah, 1355 H/1936 M), cet. Ke-1, 117.

<sup>24</sup> Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Dabṭuhū bain al-Tauqif wa al-Istilāhāt al-Ḥadīthah*, 63.

<sup>25</sup> Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Madkhal li-Dirāsah al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Jīl, 1412 H/1992 M.), 307-308.

<sup>26</sup> Muḥammad Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *taḥqīq* Aḥmad bin 'Alī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1422 H/2001 M.), 377.

<sup>27</sup> Muḥammad Rajab Farjānī, *Kaifa Nata'addab ma'a al-Muṣḥaf* (Dār al-'Iṭishām, 1397 H/1978 M.), 81.

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhailī, "Muqaddimah" dalam *al-Tafsīr al-Munīr* (Bairut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H/1998 M.), 25.

<sup>29</sup> Muḥammad Sālīm Muḥaisin, *al-Fatḥ al-Rabbānī fī 'Alāqāt al-Qirā'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī* (Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdīyah: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, 1415 H/1994 M.), 58.

<sup>30</sup> Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Balitbang Depag RI, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, Tentang Penulisan dan Tanda Baca* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Balitbang Depag RI 1976), 16.

*Mazhab pertama*, adalah kelompok yang mengatakan ke-*tauqif*-an *rasm* ‘*Uthmānī*. Kelompok ini menganggap, *rasm* ‘*Uthmānī* yang juga mengambil pijakan dari suhuf Abu Bakar hakikatnya adalah *tauqifī*, sesuai dengan arahan Nabi kepada para juru tulis wahyu. Mereka mendasarkan argumentasinya pada riwayat Nabi yang pernah memberikan arahan kepada Mu’awiyah ketika menulis al-Qur’ān.<sup>31</sup>

Tokoh-tokoh ulama yang banyak dimasukkan dalam deretan pendapat ‘*tauqifī*’ menurut Salim Muḥaisin<sup>32</sup> antara lain adalah: Mālik bin Anas (w. 179 H/795 M), Yahyā al-Naisabūrī (w. 226 H/ 840 M), Ahmad bin Hanbal (w.241 H/854 M), Abū ‘Amr al-Dānī (w. 444 H/ 1051 M), ‘Ali bin Muhammad al-Sakhawī (643 H/ 1244 M), Ibrahim bin ‘Umar al-Ja’biri (w. 732 H/1331 M) dan Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī (w. 450 H/1065 M).

Pengelompokan nama-nama ulama yang dikategorikan sebagai pendukung mazhab *tauqifī* di atas, pada prinsipnya masih menyisakan perdebatan tersendiri. Setidaknya bila dikembalikan pada literatur-literatur klasik sebelumnya, semisal *al-Itqān* karya al-Suyūṭī (w. 911 H). Sebutlah Malik bin Anas (w. 179 H/795 M), ketika ditanya terkait boleh tidaknya al-Qur’ān ditulis dengan skrip Arab konvensional, ia menjawab, ”jangan (*lā*), tulislah al-Qur’ān sebagaimana ia ditulis untuk pertama kalinya (*al-katbah al-ūlā*). Pendapat ini kemudian diikuti oleh Abū ‘Amr al-Dānī (w. 444 H/ 1051 M). Sementara Ahmad bin Hanbal (w.241 H/854 M), mengatakan, “*yaḥṣumu mukhālifah khaṭṭ mushaf ‘Uthmān fi wāwin...wa ghairi dhālik*”. Begitupun Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī (w. 450 H/1065 M) yang menganjurkan, “*man kataba muṣṣhafan yanbaghi ai yuḥāfiḥa ‘alā al-hijā’...*”.<sup>33</sup> Dengan kata lain, komentar Ṣubḥī Ṣāliḥ yang mengkritisi beberapa sarjana muslim yang cukup berlebihan dalam memposisikan *rasm* ‘*Uthmānī* sampai pada tingkat *tauqif* (ditetapkan dari Nabi) adalah sebuah sikap yang berlebihan,<sup>34</sup> dapat dipertimbangkan kebenarannya. Nyatanya para ulama klasik hanya memberikan peringatan sebagai manifestasi kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dan dalam frame upaya menjaga dan melestarikan al-Qur’ān (*ḥifẓan ‘alā salāmat al-Qur’ān*), tidak lantas menjustifikasi sebagai sesuatu yang *tauqif*, sehingga menutup kontribusi ijtihad dalam konteks memberikan ruang yang proporsional untuk kemaslahatan umat. Kesimpulan ini dapat ditarik dari beberapa redaksi yang dipergunakan ulama seperti berikut; *lā*

<sup>31</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Riyāḍ: Manshūrāt al-Ḥasr wa al-Ḥadīth, 1393 H/ 1973 M.), 147.

<sup>32</sup> Muḥammad Sālim Muḥaisin, *al-Fath al-Rabbānī fī ‘Alāqāt al-Qirā’āt bi al-Rasm al-‘Uthmānī*, 58.

<sup>33</sup> Jalāludīn ‘Abdurrahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, juz. 2., 167.

<sup>34</sup> Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 365.

(jangan), *yuḥramu* (diharamkan), *yanbaghī* (sebaiknya) dan *wajib* (harus). Tidak satupun yang mempergunakan redaksi *tauqīf*. Satu-satunya riwayat yang menggunakan pilihan kata *tauqīf*—sejauh ini— adalah pandangan Ibn Mubārak (1090-1155 H) mengutip dari pendapat gurunya 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh (1090-1132 H) dengan mengemukakan argumentasi, bahwa dasar pijakan beberapa kaidah unik *rasm 'Uthmānī* tidak lain merupakan bentuk salah satu rahasia Allah (*sirrūn min al-asrār*) yang menjadi karakter khusus al-Qur'an.<sup>35</sup> Dari sini kita bisa menelaah dasar argumentasi yang dikemukakan, yakni lebih didominasi motif teologis dibanding sisi keilmiahannya.

Kendati demikian, pemilihan bentuk-bentuk redaksi para ulama di atas juga mengindikasikan kedalaman pertimbangan mereka ketika harus mengeluarkan fatwa, terkait apakah "teks *rasm 'Uthmānī* merupakan *tauqīf* dari Nabi?" Faktanya dalam perjalanan sejarah, begitu banyak teks-teks mushaf al-Qur'an yang ditulis "tidak" dengan *rasm 'Uthmānī* akantetapi tetap mendapatkan respons positif di tengah umat Islam.<sup>36</sup> Dan yang terpenting, "bacaan" al-Qur'an tetap terjaga seperti masa awal al-Qur'an diajarkan oleh Nabi. Singkatnya, bila *rasm 'Uthmānī* itu benar *tauqīf*, maka tidak akan ada yang berbeda, sebagaimana urutan surah al-Qur'an yang disepakati ulama' akan ke-*tauqīf*-annya yang terus terjaga sampai sekarang.

*Mazhab kedua*, adalah kelompok yang menganggap *rasm 'Uthmānī* adalah *ijtihādī*. *Rasm 'Uthmānī* tidak lebih dari sebuah istilah dari formulasi penulisan al-Qur'an yang tercetus dari kreasi para sahabat yang dikenal sebagai para penulis wahyu (*kuttāb al-wahyī*). Beberapa argumentasi yang dikemukakannya antara lain; (i) tidak satupun dari dalil al-Qur'an maupun hadist yang secara eksplisit mengatur penulisan al-Qur'an dengan metode tertentu, yang ada justeru sebaliknya, al-Qur'an 'boleh' ditulis dengan skrip manapun yang memudahkan.<sup>37</sup> (ii) kondisi kebudayaan bangsa Arab awal Islam masih dalam fase-fase peralihan, artinya budaya tulis-menulis belumlah

<sup>35</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 146-147.

<sup>36</sup> Dalam studi teks klasik para pemerhati teks al-Qur'an masih belum menemukan kata sepakat terkait, manakah di antara-mushaf-mushaf kuno yang tersisa sekarang ditulis dengan al-rasm al-'Uthmānī awal, termasuk mushaf *al-Mashhad al-Husainī* dan mushaf Istanbul. Konon keduanya tidak menggunakan *al-rasm al-'Uthmānī*. Selengkapnya baca; Muḥammad Amin Farshūkh, *al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-Islāmiyya* (Bairut: Dār al-Fikr al-Arabiyyah, 1990 M.), 146-147.

<sup>37</sup> Pendapat ini populer dinisbahkan pada komentar Abū Bakar al-Bāqillānī (w. 403 H/1013 M) dalam kitabnya *al-Intiṣār*; selengkapnya lihat dalam Muḥammad Rajab Farjānī, *Kaifā Nata'addab ma'a al-Muṣṣhaf* (Dār al-I'tiṣām, 1397 H/1978 M.), 85-86; Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Jīl, 1412 H/1992 M.), 318.

mencapai puncak kulminasinya. Hal ini terlihat dari banyaknya para sahabat yang tidak memiliki kecakapan menulis (*ummi*)<sup>38</sup> dan hampir mayoritas umat Islam mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalnya (*sima'i*).

Secara teori, pendapat yang dibidani oleh 'Abdurrahmān Ibn Khaldūn (w. 808 H/1405 M), Abū Bakar al-Bāqillānī (w. 403 H/1013 M) dapat diterima dan dibenarkan. Akan tetapi persoalannya adalah teks yang dimaksud telah menyatu dan terintegrasi dengan al-Qur'an; ia menjadi bagian integral dari suatu teks suci. Artinya, dalam konteks penulisan teks-teks Arab umum tentu tidak ada masalah dan sah-sah saja, namun bila pendapat ini dieksplor tanpa batas, sehingga orang dengan semauanya sendiri menuliskan al-Qur'an dengan skrip apapun yang ia kehendaki, maka akan berakibat cukup serius. Skrip tulisan al-Qur'an akan dengan mudah berubah dan berganti edisi dalam tiap generasi seiring perkembangan zaman. Dengan sendirinya lambat laun, kandungan al-Qur'an yang terintegrasi dalam teks akan muncul sebagai sebuah kitab suci yang tidak lagi sakral, tak ubahnya seperti buku-buku cetak pada umumnya yang mudah direvisi dalam setiap edisi.

*Mazhab ketiga*, adalah pendapat yang mengatakan al-Qur'an boleh ditulis dengan skrip tulisan Arab konvensional yang berkembang, akan tetapi tetap harus ada yang ditulis dalam bentuk *rasm 'Uthmānī*. Adapun dasar argumentasi kelompok ini bertumpu pada eksistensi *rasm 'Uthmānī* yang *notabene* merupakan warisan khazanah intelektual klasik yang patut untuk dilestarikan.

Motor utama yang membidani lahirnya pendapat ini adalah 'Izzuddīn ibn 'Abdissalām (w. 661 H/1266 M) yang dalam banyak diskursus keilmuan Islam banyak dikenal dengan teorinya yang lebih mengedepankan kemaslahatan manusia.<sup>39</sup> Pendapat ini kemudian diikuti oleh ulama sesudahnya, al-Zarkashī (w. 794 H/ 1391 M).

Terkait pendapat terakhir, memang ada sebagian peneliti yang tidak memposisikannya sebagai sebuah mazhab tersendiri dan memasukkan 'Izzuddīn dalam kelompok mazhab *ijtihādī*.<sup>40</sup> Namun demikian, hemat penulis tidak tepat sebab terdapat beberapa poin yang cukup krusial, bila argumentasi ini disamakan. Mazhab *ijtihādī* dengan tegas telah membuka kran kreasi tanpa batas (*reserve*) terkait penulisan al-Qur'an dengan skrip tulisan kontemporer manapun yang memudahkan, tanpa memandang *rasm 'Uthmānī* sebagai warisan

---

<sup>38</sup> Muḥammad Rajab Farjānī, *Kaifa Nata'addab ma'a al-Muṣṣhaf*, 85-86.

<sup>39</sup> Selengkapnya baca; 'Izzuddīn ibn 'Abdissalām, *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H/1999 M).

<sup>40</sup> Selengkapnya Lihat, Wahbah al-Zuhailī, "Muqaddimah" dalam *al-Tafsīr al-Munīr* (Bairut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H/1998 M.), 25.

intelektual Islam (*turāth*) yang harus dijaga, sebab ia lahir di tengah kondisi budaya yang ”kurang” memiliki peradaban yang memadai. Sementara mazhab ini dalam prespektif Abū Shuhbah dikategorikan sebagai sebuah pendapat baru (*ra’yun jadīd*),<sup>41</sup> atau dalam terminologi Hasan Sarā pendapat yang cukup moderat (*mauqif wasaṭin*).<sup>42</sup> Ia masih memberikan apresiasi terhadap *rasm ‘Uthmānī*, sebagai warisan luhur masa lalu yang patut di lestarikan, sehingga dapat seiring berjalan dalam mengawal kelestarian al-Qur’ān di tengah heterogenitas umat Islam.

Di antara ulama yang menolak “jalan tengah” ini adalah, Sha’bān Ismā’īl. Ia menolak keras pandangan tersebut dan memberikan kritik tajam terkait fatwa ‘Izzuddīn ini. Menurutnya pendapat ini justru akan menjadi pemicu terbukanya pintu keragu-ruguan dalam al-Qur’ān, sebab terdapat dua *rasm* yang sama-sama memiliki kelebihan, dengan demikian umat akan bingung mana yang benar di antara keduanya?<sup>43</sup>

Terlepas dari pergulatan pendapat terkait dengan hukum penulisan al-Qur’ān dengan *rasm ‘Uthmānī* di atas, poin penting yang dapat disimpulkan dalam konteks perbedaan pendapat dalam *tauqīfī* adalah realita adanya penghargaan dan bentuk apresiasi umat Islam terhadap al-Qur’ān, utamanya dalam konteks transkrip tulisannya. Namun pada intinya sama, mereka tetap bertumpu pada usaha untuk menjaga dan terus melestarikan bacaan al-Qur’ān – yang telah terintegrasi dalam teks-seperti pada masa Nabi menerimanya, meskipun kemudian cara mereka untuk merealisasikan itu berbeda-beda: meminjam terminologi dalam ilmu *takhrīj al-hadīth*-ada golongan yang terlalu longgar dan mempermudah sehingga dikelompokkan dalam barisan *al-mutasahhilīn* (barisan orang-orang yang mempermudah), terdapat juga sekelompok sebaliknya golongan yang terlampau *perfect*, yakni *al-mutashaddidīn* (kelompok yang ekstra ketat), namun ada juga kelompok penengah antara dua kutub ini, mereka adalah *al-mutawassīṭīn* (kaum moderat).<sup>44</sup> Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan pendapat dan pemahaman terhadap sebuah hukum dan sejenisnya sudah menjadi sebuah tradisi yang lumrah dan biasa terjadi.

<sup>41</sup> Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān*, 322-323.

<sup>42</sup> Hasan Sarā, *al-Rasm al-‘Uthmānī li al-Muṣḥaf al-Sharīf* (Iskandaria: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitāb, 2000), 51-52.

<sup>43</sup> Sha’bān Muḥammad Ismā’īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Dabtuḥū bain al-Tauqīf wa al-Istilāḥāt al-Ḥadītha* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Salām, 1417 H/1997 M.), 78.

<sup>44</sup> Untuk melihat kasus pergulatan pemikiran umat Islam terkait kedudukan *al-rasm al-‘Uthmānī*, dapat disimak dalam komentar Ṣubḥī Ṣāliḥ, selengkapnya lihat; Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, 365.

### Awal Munculnya Pandangan *Tauqifi* dalam Rasm ‘Uthmāni

Menurut Sha’bān Muḥammad Ismā’īl, jumhur ulama’ baik *salaf* maupun *khalaf* sepakat menyatakan bahwa *rasm al-muṣḥaf* (mushaf ‘Uthmān) adalah sesuatu yang *tauqifi* (*taken for granted*) yang diterima oleh para penulis dari Nabi. Dengan demikian dilarang untuk menyalahinya, haram hukumnya menulis al-Qur’ān meninggalkan metode yang telah di tempuh oleh ‘Uthmān, sebagaimana ketauqifian penyusunan ayat dan surah.<sup>45</sup> Pendapat ini sebelumnya juga dilontarkan oleh Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah,<sup>46</sup> Muḥammad Rajab Farjāni,<sup>47</sup> dan beberapa ulama’ yang lain.

Pernyataan ini menarik untuk dicermati, sebab sejauh studi pustaka yang peneliti lakukan dalam penelusuran literatur sebagaimana disinggung dalam pembahasan sebelumnya, tidak diketemukan satupun teks eksplisit yang menyatakan bahwa tulisan mushaf ‘Uthmān adalah *tauqifi* dari Nabi. Satu-satunya informasi yang banyak dirujuk oleh para penyokong ketauqifian *rasm ‘Uthmāni* adalah pendapat yang disandarkan kepada perkataan Ibn Mubārak (w. 1090-1155 H/ 1678-1731 M) dari gurunya ‘Abd al-‘Azīz al-Dabbāgh (w. 1090-1132 H/ 1678-1719 M) dalam kitab *al-Dhahab al-Ibriz*.<sup>48</sup>

Dari hasil telaah beberapa literatur *‘ulum al-Qur’an*, redaksi percakapan Ibn Mubārak dari gurunya ‘Abd al-‘Azīz al-Dabbāgh dalam kitab *al-Dhahab al-Ibriz* didapati terdapat dua versi. Versi pertama, sebagaimana di singgung oleh al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥith*-nya, pernyataan tersebut berbunyi:

(Tidak ada satupun dalil yang menyatakan keikutcampuran para sahabat dan selainnya dalam pola penulisan al-Qur’an, sebab ketetapan *rasm* al-Qur’an itu bersifat *tauqifi* dari Nabi. Beliaulah yang memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskannya sebagaimana adanya, baik dalam penambahan *alif* ataupun peniadaannya. Dalam penetapan itu ini terdapat rahasia (*sirrun min al-asrār*) yang tidak dapat dijangkau oleh akal, yakni rahasia yang menjadi kekhususan al-Qur’an dari Allah yang tidak

---

<sup>45</sup>Sha’bān Muḥammad Ismā’īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabtuḥū bain al-Tauqif wa al-Iṣtilāḥāt al-Ḥadīthah*, 63.

<sup>46</sup>Baca dalam bukunya; Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Madkhal lī Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Jil, 1412 H/1992 M).

<sup>47</sup>Muḥammad Rajab Farjāni, *Kaifa Nata’addab ma’a al-Muṣḥaf* (Dār al-I’tiṣām, 1397 H/1978 M).

<sup>48</sup>Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥih fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 146-147; Abū Shuyhbah, *al-Madkhal lī Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*, 319-320. Kitab ini dalam penelusuran peneliti lewat internet disebut dengan judul lain, yakni; *al-Ibriz min Kalām Sayyid ‘Abd al-‘Azīz* selengkapanya buka [www.hedayat.net/www.dd.sunna.net](http://www.hedayat.net/www.dd.sunna.net) atau [www.sharei.net](http://www.sharei.net).

diberikan kepada kitab-kitab *samawiyah* yang lain. Sebagaimana keberadaan urutan dan susunan al-Qur'ān yang mengandung mu'jizat, bentuk tulisan atau *rasm*-nya pun juga mengandung mu'jizat pula).<sup>49</sup>

Sekilas kita akan dapatkan pemahaman bahwa dasar yang diambil oleh Ibn Mubārak dan gurunya dalam konteks ini adalah sangat normatif dan pragmatis. Beliau samakan *rasm* al-Qur'ān dengan proses penyusunan ayat dan surah, padahal keduanya sangatlah berbeda dan memiliki substansi permasalahan yang tidak sama. *Rasm* "boleh" berbeda, akan tetapi kenyataan terkait penyusunan ayat dan surah tetap hampir semuanya sama, walaupun terjadi perbedaan substansi persoalannya tidak serumit dalam *rasm*.

Adapun versi kedua, diketengahkan oleh Abū Shuhbah dalam kitabnya *al-Madkhal*. Menurut versi ini, komentar tersebut muncul dan dilatari saat keduanya bermaksud meng-*counter* pendapat yang menyatakan pola penulisan al-Qur'ān itu *ijtihādī* sebagai berikut:

(*Rasm* al-Qur'ān merupakan salah satu rahasia Allah yang nyata dan keMaha tinggian-Nya yang sempurna. Ibnu Mubārak bertanya kepadanya, Apakah penulisan huruf *waw* dalam lafadz *أولاء, أولئك, ساوريكم*, *أولاء, أولئك, ملايهم, ملائنه, هديهم* itu semua berasal dari Nabi atau dari sahabat? Kemudian Ibn Mubārak menjawab: Tulisan tersebut berasal dari Nabi dan tulisan itulah yang beliau perintahkan pada para penulis wahyu untuk menuliskannya. Para penulis wahyu tidak mengurangi dan tidak pula menambah apa yang telah mereka dengar dari Nabi.

Kemudian saya (syekh) katakan padanya: Sesungguhnya para ulama memberikan keringanan dalam masalah *rasm* ini. Mereka mengatakan bahwa *rasm* itu merupakan aturan yang ditetapkan oleh para sahabat yang mereka tetapkan berdasarkan kegiatan tulis-menulis yang dilakukan orang Quraisy pada masa Jahiliyah. Penyandaran kepada para sahabat dikarenakan orang Quraisy telah mempelajari tulisan dari penduduk Hirah dan mereka mengucapkan dengan huruf *waw* pada lafadz '*al-ribā'*' kemudian menuliskannya sesuai ucapan. Mereka juga mengucapkan *alif* dalam lafadz yang menurut pengucapan orang lain dan kebiasaan mereka bertuliskan dengan huruf *waw*. Oleh karena itu al-Bāqillānī mengatakan bahwa setiap orang yang menyatakan keharusan (wajib) untuk memakai salah satu *rasm* tertentu, hendaknya

<sup>49</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 146-147.

mendatangkan argumen bagi pernyataan tersebut dari al-Qur'an, *al-sunnah* maupun konsensus (*ijma*), namun tidak satupun dalil yang menunjukkan keharusan tersebut).<sup>50</sup>

Dalam diskusi di atas jelas terlihat bagaimana kondisi penulisan al-Qur'an yang terjadi di masa itu, perdebatan terkait apakah pola penulisan al-Qur'an boleh menyalahi skrip mushaf 'Uthmān kembali menghangat di kisaran tahun 1090-1132 H/ 1678-1719 M. Pernyataan al-Dabbāgh yang menyebut: "Sesungguhnya para ulama memberikan keringanan dalam masalah *rasm* ini" jelas menunjukkan adanya pengetahuan dan informasi yang cukup terkait kontroversi penulisan al-Qur'an di masa itu, yang nyatanya memang banyak ulama yang "menganjurkan" harus berpegang terhadap teks ortografi mushaf 'Uthmān, namun tidak dalam konteks menjadikannya "*tauqifi*." Begitupun terminologi "banyak para ulama" jelas diskusi yang terjadi antara guru-murid ini sadar bahwa di luar bahan diskusi yang mereka berdua dialogkan, telah ada pendapat mayoritas yang lebih diterima oleh masyarakat saat itu, atau setidaknya argumentasi yang akan beliau berdua kemukakan jelas akan melawan arus pendapat banyak ulama. Sebut saja penyebutan nama al-Bāqillānī.<sup>51</sup>

Usai memberikan keterangan tersebut 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh kemudian mengatakan seperti yang disebutkan oleh al-Qaṭṭān di atas. Namun terdapat tambahan argumentasi dengan menginventarisir beberapa kasus penulisan al-Qur'an pada mushaf 'Uthmān yang nyatanya memang berbeda dengan pola penulisan baku bahasa Arab yang berkembang. Peneliti menduga kutipan yang dilakukan oleh al-Qaṭṭān barangkali untuk alasan efisiensi. Jadi yang ia garisbawahi adalah terkait tekstualitas doktrin *tauqifi* yang sering menjadi bahan diskusi hangat di antara para pemerhati *rasm* al-Qur'an dari lintas generasi. Padahal kalau mau diperjelas interpretasi Ibnu Mubārak selanjutnya berbunyi:

(Bagaimana akal dapat menjangkau rahasia penambahan *alif* pada lafadz *فئة* yang tidak terdapat dalam kalimat *فئة*? begitupun penambahan *ya*' pada lafadz *بايد* dan *بأيكم*? bagaimana akal bisa menjangkau rahasia penambahan *alif* pada lafadz *سعو* dalam surah al-Hajj (22) yang tidak terdapat dalam *سعو* dalam surah Saba' (34); rahasia penambahan *alif*

<sup>50</sup> Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, 319-320.

<sup>51</sup> Beliau adalah Muḥammad bin al-Tayyib al-Bāqillānī pengarang kitab *I'jāz al-Qur'ān*, wafat pada tahun 403 H. Lihat Ṣubḥi Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 278.

dalam lafadz عتوا dalam surah al-Furqān (25); rahasia penambahan lafadz امنوا begitupun penanggalan *alif* dalam lafadz فاءو, باءو dalam surah al-Baqarah( 2). Kemudian lafadz جاءو dalam surah Yusuf (12) dan surah al-Naml (27), begitupun lafadz تبوءو dalam surah al-Hasyr (59); rahasia penambahan *alif* dalam kalimat اوعفوالذی dan peniadannya dalam lafadz يعنفوان dalam surah al-Nisā (4).

Bagaimana akal mampu menyingkap rahasia dari penghilangan huruf pada beberapa kalimat yang *mutashābihāt* akan tetapi tidak terjadi pada selainnya. Seperti penghilangan *alif* pada lafadz قرءنا dalam surah Yūsūf (12) dan al-Zuhruf (43), dan penetapannya pada lafadz-lafadz yang lain. Begitupun penetapan *alif* dan *waw* pada lafadz سموات pada surah Fussilat (41) dan peniadaanya pada tempat lain; penetapan *alif* pada lafadz الميعاد secara mutlak dan peniadaanya dalam surah al-Anfāl (8); penetapan *alif* pada lafadz سراجا di manapun adanya, dan peniadaanya dalam surah al-Furqān (25)?<sup>52</sup>

Sampai dalam konteks ini Ibnu Mubārak kembali mempertanyakan kemampuan akal manusia untuk menyingkap rahasia ilahiyah yang muncul dari pola penulisan al-Qur'ān ini. Ia menganalogikan banyak tempat dalam al-Qur'ān yang huruf *ta' ta'nīth* (ت) ditulis dengan *ta' marbūṭah* (ة) di tempat yang lain, tentunya di balik semua itu terdapat rahasia ketuhanan dan motif kenabian (*nubuwwah*). Adapun ketidak mampuan manusia untuk melihat rahasia tersebut karena sifatnya yang *bāṭinī* yang tidak mungkin mampu mengeksplor tanpa melalui pintu *rabbānī*. Dalam konteks inilah kemudian Ṣubḥī Ṣāliḥ kembali melontarkan kritiknya yang menyebut bahwa tidak pada tempatnya kemudian dasar *rasm* al-Qur'ān diambil dengan pertimbangan selera batin (*'awāṭif*) dan intuisi (*dhauq*). Sementara selera batin dan intuisi adalah sesuatu yang nisbi dan relatif dengan demikian tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebenaran dalam hukum syara'. Lebih lugas ia tekankan bahwa pendapat yang menyatakan *rasm* al-Qur'ān itu *tauqīfī* adalah pendapat yang berlebihan yang mendasarkan kehujjahannya atas sebuah emosi.<sup>53</sup>

Di sisi lain, bila kita kembalikan ke sejarah penulisan al-Qur'ān klasik, atau tepatnya kitab-kitab yang merekam *ikhtilāf al-maṣāḥif ahli al-amṣār*,<sup>54</sup> jelas

<sup>52</sup>Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, 320.

<sup>53</sup>Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 279.

<sup>54</sup>Istilah *Maṣāḥif ahli al-Amṣār* merujuk pada kota-kota Madinah, Basrah, Syam dan Kufah, selengkapnya lihat; 'Abd al-'Alī al-Mas'ūl, *Mu'jam Muṣṭalahāt 'Ilm al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah* (al-Qāhirah: Dār al-Salām, 1428 H/2007 M. cet. Kc-1), 308.

tidak akan kita temukan bentuk-bentuk interpretasi semacam ini. Simak bagaimana Ibn Abī Daud ketika menjelaskan penulisan al-Qurʾān pada surah al-Fātihah, ia katakan

(Menurut riwayat beberapa ulama' yang berasal dari Muḥammad bin 'Isā al-Asfahānī ini adalah pola penulisan yang disepakati oleh beberapa penulis al-Qurʾān di Madinah, Kufah, Basrah dan Syam, dan hampir semuanya tidak berbeda (artinya masih memungkinkan adanya yang *ikhtilaf*) dalam penulisannya sedikitpun. Berkata Muhammad, aku riwayatkan ini dari Nasīr bin Yūsuf al-Nahwī aku membaca di hadapannya, sebagian dari ayat al-Fatihah, mereka menuliskan; “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” dengan tanpa *alif*, begitupun “مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ” dengan tanpa *alif*...<sup>55</sup>).

Baca juga penjelasan al-Dānī dalam *al-Muqni'*-nya ketika menjelaskan kalimat-kalimat dalam beberapa mushaf 'Uthmān yang di dalam penulisannya dengan membuang atau menetapkan *alif* dengan model periwayatan hadis, misalnya:

(Aku riwayatkan dari Aḥmad bin 'Umar bin Amr al-Jaizī, beliau telah membacakan kepadaku dan berkata “telah membacakan kepadaku Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz al-Imām, berkata 'Abdullāh bin 'Isā al-Madanī, dari 'Isā bin Mīnā, mereka meriwayatkan dari Nāfi' bin Abī Nu'aim al-Qārī, berkata; ”*alif* ditulis (*maktūbatun*) di beberapa mushaf 'Uthmān dalam Qs. al-Baqarah (2) “يُخَدِّعُونَ مَا” ayat 9, “مُوسِعِدْنَا وَادَّ” ...).<sup>56</sup>

Dari dua periwayatan di atas tidak satupun diketemukan adanya pernyataan *tauqīfī* terkait dengan penulisan mushaf 'Uthmān. Yang terjadi justru adanya perbedaan dikemukakan dengan jelas sesuai jalur periwayatan yang umumnya berlaku.

Namun demikian, tidak sedikit para sarjana muslim yang tetap getol menyuarakan wajibnya mengikuti pola penulisan mushaf 'Uthmān dengan alasan *tauqīfī*.<sup>57</sup> Langkah lebih maju dari para pendahulunya meski tidak dengan

<sup>55</sup> Selengkapnya baca al-Sijistānī (Ibn Abī Daud), *Kitāb al-Maṣāḥif*, 105-116.

<sup>56</sup> Selengkapnya baca al-Dānī, *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, 20-25.

<sup>57</sup> Di antara mereka yang getol menyuarakan doktrin ketauqifian rasm 'Uthmānī antara lain Farjānī, Muḥammad Rajab, *Kaifa Nata'addab ma'a al-Muṣḥaf*, 81; Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qurʾān al-Karīm*, 322-323. Di Indonesia, ada sebagian pesantren al-Qurʾān yang juga giat menyuarakan doktrin tauqīfī ini, selengkapnya baca

menggunakan redaksi *tauqīfī* dilakukan oleh Muhammad Sālim Muḥaisin dalam *al-Fatḥ al-Rabbānī fī 'Alāqāt al-Qirā'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī*.<sup>58</sup> Sālim telah berhasil mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang -menurutnya- akan memperkuat kehujahan wajibnya berpegang dengan *rasm 'Uthmānī* dalam penulisan al-Qur'an. Tentunya ujungnya akan mengarah pada pentingnya untuk mengikuti *rasm 'Uthmānī* sebab ia disokong oleh banyak ulama salaf. Namun yang perlu ditekankan dalam hasil telahannya, ia tidak kemudian menekankan ke-*tauqīfī*-an *rasm 'Uthmānī*, namun ia hanya menyebut wajib hukumnya dalam menulis al-Qur'an mengikuti *rasm 'Uthmānī (yajib ittibā' rasm 'Uthmānī fī kitābah al-muṣḥaf)*.<sup>59</sup>

Untuk mengurai akar awal mula munculnya doktrin tersebut kiranya dapat ditelisik dengan mempergunakan pendekatan sejarah. Setidaknya dapat dilihat dari aspek ketokohan penggulir awal term *tauqīfī rasm 'Uthmānī*, Ibnu Mubārak dan gurunya 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh dengan dikomparasikan terhadap beberapa pandangan ulama yang hidup dari abad sebelum dan setelahnya. Apakah pendapat keduanya memiliki basis dukungan yang memadai dalam arti ada sokongan sumber-sumber primer yang otoritatif misalnya?. Atau setidaknya ada pendapat yang lebih awal sebelum doktrin ini kemudian berkembang?.

Untuk melihat lebih dekat, kita dapat memanfaatkan hasil periodisasi yang berhasil dibuat oleh Sālim Muḥaisin dengan memperbandingkannya dengan laporan al-Suyūṭī,<sup>60</sup> bahwa tokoh yang pertama kali melarang penulisan al-Qur'an yang menyalahi skrip mushaf 'Uthmān adalah Mālik bin Anas yang wafat pada tahun 179 H/ 795 M sementara Ibnu Mubārak hidup di sekitar tahun 1090-1155 H/ 1678-1731 M yang mengutip dari gurunya al-Dabbāgh yang eksis pada perkiraan tahun 1090-1132 H/ 1678-1719 M. Kisaran ini sangat jauh dari masa Abū Amr al-Dānī yang wafat pada kisaran tahun 444 H/1051 atau sezaman dengan al-Sakhawī (643 H/1244 M) atau mungkin agak ke belakang dengan al-Baihaqī yang wafat pada tahun 450 H/ 1065 M. Artinya dari jauhnya selisih tahun wafat antara mereka, besar kemungkinan tahun hidup antara Ibn Mubārak dan al-Dabbāgh dengan para ulama' lain sebelum dan sesudahnya sudah memunculkan sebuah masalah, jangankan mereka ketemu (*liqā'*)

---

Maftuh Bastul Birri, *Mari Memakai Rasm 'Usmani; Kajian Tulisan al-Qur'an dan Pembangkit Generasinya* (Kediri: Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Lirboyo, 1417 H/ 1996 M).

<sup>58</sup> Muḥammad Sālim Muḥaisin, *al-Fatḥ al-Rabbānī fī 'Alāqāt al-Qirā'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī*, 58.

<sup>59</sup> Muḥaisin, *al-Fatḥ al-Rabbānī fī 'Alāqāt al-Qirā'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī*, 58.

<sup>60</sup> al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 167.

kemungkinan ketemu (*imkaniyah al-liqā'*) saja mustahil. Bagaimana pandangan *rasm 'Uthmānī* dapat begitu saja berubah status menjadi *tauqīfī* sementara ulama-ulama kenamaan sebelum dan sesudahnya justru bersikap lebih rasional dan proporsional. Realita mayoritas pendapat ulama-meski kemudian menurut sebagian sarjana muslim kontemporer dibariskan dalam pendukung mazhab *tauqīfī* yang relatif moderat dengan mengatakan sebaiknya dan melarang menyalahi penulisan al-Qur'an menyimpang dengan mushaf 'Uthmān tentunya dengan tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang *tauqīfī* seharusnya layak untuk diperhatikan dan disikapi secara objektif.<sup>61</sup>

Dalam rekaman Abū Shuhbah, diskusi Ibn Mubārak dan al-Dabbāgh sempat menyinggung argumentasi al-Bāqillānī<sup>62</sup> yang wafat pada tahun 403 H/ 1013 M. Dengan ini permasalahan semakin terang, bahwa doktrin *tauqīfī* untuk pertama kalinya muncul berdasarkan penelusuran peneliti mengerucut pada argumentasi Ibn Mubārak dari gurunya 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh, bukan pada masa Mālik bin Anas dan beberapa ulama setelahnya yang hidup pada akhir tahun 179 H / 795 M. Satu hal yang membuat peneliti semakin yakin bahwa doktrin *tauqīfī* ini sangat lemah adalah ketika sosok Ibn Mubārak ternyata bukanlah al-Mubārak 'Abdullāh bin al-Mubārak yang hidup di antara tahun 118 H sampai 179 H,<sup>63</sup> akan tetapi ternyata adalah ulama belakangan yang kebetulan namanya sama yang hidup pada tahun 1090-1155 H/ 1678-1731 M.

Ditelisik dari aspek historis di atas, jelas pendapat Ibn Mubārak sangat tidak memiliki pijakan ilmiah yang memadai. Beliau tidak memiliki basis argumentasi yang cukup rasional ketika mengatakan bahwa *rasm 'Uthmānī* itu merupakan *sirrun min al-asrār*. Yang justeru muncul adalah implikasi hukum yang kontradiktif, seandainya benar *tauqīfī* maka konsekuensi dalam ranah hukumnya akan berakibat cukup serius yang bisa jadi akan mengancam kemurnian al-Qur'an, di mana dalam pandangan mayoritas muslim ia akan senantiasa terjaga dari adanya penyimpangan dan perubahan sebagaimana direkam dalam Qs. al-Hijr/15:9. Nyatanya dalam beberapa versi tulisan al-Qur'an sering berbeda meskipun dalam hasil bacaannya biasanya tidak mengalami kontroversi krusial yang cukup berarti. Tentunya hal ini juga

---

<sup>61</sup> Baca kembali bagaimana komentar Mālik bin Anas sebagaimana dilaporkan oleh al-Suyūṭī yang mengatakan; "*lā illā 'ala al-katbah al-ūlā, ..*" al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, juz i, 167. Untuk memperjelas klasifikasi tahun dan beberapa tokoh ulama yang berhasil diinventarisir, baca Sālim Muḥaisin, *al-Fatḥ al-Rabbānī fī 'Alāqāt al-Qirā'āt bi al-Rasm al-'Uthmānī*, 58.

<sup>62</sup> Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, 324.

<sup>63</sup> Aḥmad Farid, *Min 'Alam al-Salafīyyīn*, terj. Masturi Irham, et.al. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007. cet. Ke-2), 227 & 303.

disebabkan karena karakter unik al-Qur'an pada hakikatnya adalah bukan dalam bentuk tulisannya semata-mata, namun sebagaimana Ibn al-Jazari katakan, ia memiliki karakter awal yang fenomenal yakni pola penjagaannya yang relatif banyak terdokumentasi di dalam dada para penghafalnya sejak zaman Nabi.<sup>64</sup>

Begitupun dari aspek sumber-sumber primer klasik seputar sejarah kodifikasi al-Qur'an yang banyak direkam secara implisit dalam al-Qur'an sendiri maupun dalam kitab-kitab hadits,<sup>65</sup> semisal riwayat al-Bukhari<sup>66</sup> maupun Muslim tidak satupun yang menyebut secara implisit apalagi eksplisit terkait dengan keharusan menulis al-Qur'an dengan *rasm 'Uthmānī* dengan argumentasi *tauqīfī*. Begitupun dalam sejarah *'ulūm al-Qur'an* tertua, yakni dalam *al-Burhān* karya al-Zarkashī maupun *al-Itqān* karya al-Suyūṭī, semua justru mengarah pada interpretasi *ijtihādī*. Dengan demikian, peneliti cenderung sependapat dengan argumentasi Ṣubhī Ṣāliḥ yang menilai pendapat yang menyebut *rasm 'Uthmānī* sebagai sesuatu yang *tauqīfī* adalah sebuah pendapat yang relatif berlebihan.<sup>67</sup>

Yang pasti, meskipun posisi *rasm 'Uthmānī* adalah *ijtihādī*, hal itu tidak kemudian mendistorsi kesakralan dari pada mushaf 'Uthmān. Faktanya dalam rentangan tahun berabad-abad posisi kejujrahannya tetap kokoh meskipun tanpa adanya pembelaan para penganutnya. Adapun pendapat jumhur 'ulama yang banyak dimasukkan dalam gerbong *tauqīfī* kiranya akan lebih tepat bila diletakkan dalam konteks *ḥifāẓan 'alā salāmah al-Qur'an* terkait korelasinya dengan konteks *wujūb al-iltizām* (wajibnya berpegang) bukannya dalam pengukuhan ke-*tauqīfī*-annya. Adapun ranah ketauqifian al-Qur'an lebih tepat bila disematkan dalam konteks hasil bacaan terhadap teks (*tilawah*)-nya.

## Penutup

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman terkait legalisasi *rasm 'Uthmānī* dalam penulisan al-Qur'an secara historis adalah sangat dinamis dan proporsional. Letak otentisitas bacaan al-Qur'an tidak hanya disandarkan pada teksnya semata-mata. Akan tetapi ia berada

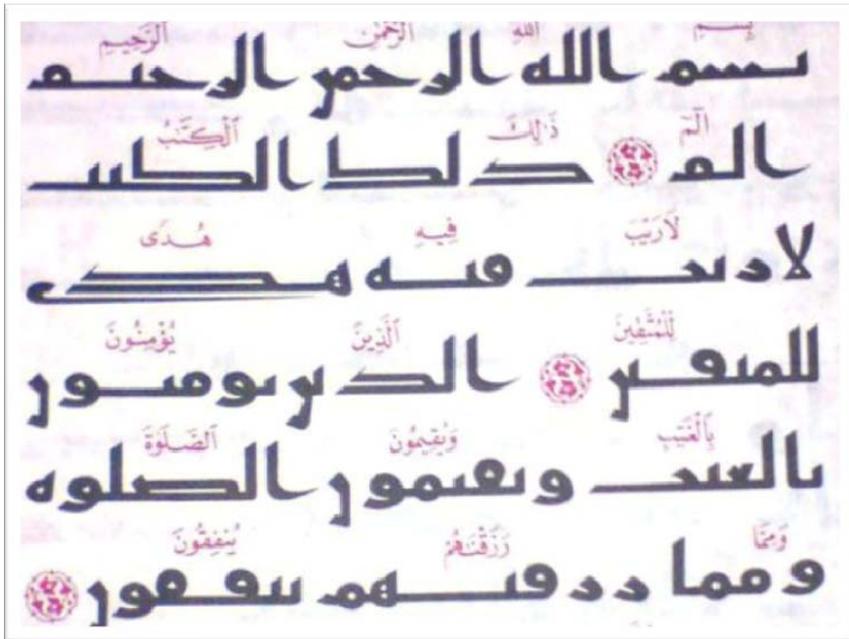
<sup>64</sup> Ṣubhī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'an*, 98.

<sup>65</sup> Simak bagaimana pendapat al-Baqillānī saat membantah keijtihadian penulisan al-Qur'an dengan mendasarkan tidak adanya teks yang tekstual maupun kontekstual yang mengharuskannya ditulis dengan skrip tulisan tertentu. Baca; Muḥammad Rajab Farjani, *Kaifa Nata'adab ma'a al-Muṣṣhaf*, 85-86; Abū Shuhbah, *al-Madkhāl li Dirāsah al-Qur'an*, 318.

<sup>66</sup> Baca dalam bab "Jam' al-Qur'an" yang terjadi adalah pertanyaan Zaid bin Thābit kepada Abū Bakar dan 'Umar; "*kaifa taf'alūna shai'an lam yaf'alhu Rasūlullāh...*" Selengkapnyalah lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 6, 98.

<sup>67</sup> Ṣubhī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'an*, 278.

dalam aspek tilawahnya. Skrip tulisan bisa jadi satu dengan yang lain berbeda, namun bila hasil pembacaannya sama dan hal itu berdasarkan riwayat yang mutawatir, maka hal itu bisa dibenarkan. Adapun tulisan al-Qur'an dengan *rasm 'Uthmānī* dalam konteks ini adalah wasilah (piranti) yang akan menghantarkan para pembacanya untuk dapat lebih mendekati bacaan yang benar sebagaimana diajarkan oleh rasulullah. Oleh karenanya, perdebatan terkait hukum penulisan al-Qur'an dengan *rasm 'Uthmānī* sudah selayaknya diakhiri, sebab, pada prinsipnya bacaan al-Qur'an tidaklah disandarkan pada teks tulisannya *an sich*, akan tetapi ia harus bertumpu pada jalur periwayatan yang mutawatir. Kesimpulan ini sejalan dengan komentar salah seorang pakar qira'at al-Qur'an, Abdul Fatah al-Qadi sebagaimana disinggung oleh Mustafa Muhammad al-Azami. *Wallāhu a'lam*.



Gbr. Salinan Mushaf 'Uthmānī "Tashkent" yang direproduksi ulang Uni Emirat Arab, tahun 2004.

## Daftar Pustaka

- Abū Shuhbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Jīl, 1412 H/1992 M.
- Azami, M. M. *The History The Qur’anic Text From Revelation to Compilation*, terj Suharimi Solihin, et.al. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Birri, Maftuh Bastul. *Mari Memakai Rasm ‘Usmani; Kajian Tulisan al-Qur’an dan Pembangkit Gencrasinya*. Kediri: Madrasah Murattilil Qur’an Pondok Pesantren Lirboyo, 1417 H/ 1996 M.
- al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Fikr, 1320 H/ 2000 M.
- al-Dabbāgh, Muḥammad ‘Alī. *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: Multazam al-Ṭab’ wa al-Nashr, 1357 H.
- al-Dāni, Abū Amr ‘Uthmānī bin Sa’id. *al-Muqni’ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, t.t.
- Farid, Aḥmad. *Min ‘Ālam al-Salafīyyīn*. Terj. Masturi Irham, et.al. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007. cet. Ke-2.
- Farshūkh, Muḥammad Amin. *al-Madkhal ilā ‘Ulūm al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-Islāmiyya*. Bairut: Dār al-Fikr al-Arabiyyah, 1990 M.
- Farjānī, Muḥammad Rajab. *Kaifa Nata’addab ma’a al-Muṣḥaf*. Dār al-I’tiṣām, 1397 H/1978 M.
- Fathani, Ahmad, “Sejarah Perkembangan Rasm ‘Uthmānī: Studi Kasus Penulisan al-Qur’an Standar Ustmānī Indonesia.” Tesis S2 Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999.
- Goldziher, Ignaz, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, t.t.
- Halim, Abdul, "Perkembangan Rasm ‘Uthmānī Th. 40-300 H; Tanda Baca al-Qur’ān Untuk Kemudahan Membacanya." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Ibn ‘Abdissalām, ‘Izzuddīn. *Qawā’id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Ānām*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Ibn al-Jazari. *al-Naṣr fī Qirā’at al-‘Aṣr*, 2 jilid. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Ismā’īl, Sha’bān Muḥammad. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū bain al-Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīthah*. Makkah al-Mukarramah: Dār al-Salām, 1417 H/1997 M.
- al-Mas’ul, ‘Abd al-‘Alī, *Mu’jam Muṣṭalahāt ‘Ilm al-Qirā’at al-Qur’aniyah*. al-Qāhirah: Dār al-Salām, 1428 H/2007 M. cet. Ke-1.
- M, Zainal Arifin. “Akselerasi Dakwah al-Qur’ān: Studi Anlisis Penggunaan Muṣḥaf al-Qur’ān Standar Indonesia Sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif.” Skripsi S1 Fakultas Dakwah, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta 2006.
- Muḥaisin, Muḥammad Sālīm. *al-Faṭḥ al-Rabbānī fī ‘Alāqāt al-Qirā’at bi al-Rasm al-‘Uthmānī*. Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Jāmi’ah al-Imām Muḥammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah, 1415 H/1994 M.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Balitbang Depag RI. *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Tentang Penulisan dan Tanda Baca*. Jakarta: 1976.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Riyād: Manshūrat al-Ḥasr wa al-Ḥadīth, 1393 H/ 1973 M.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988, cct. XVII
- Sarā, Ḥasan. *al-Rasm al-'Uthmānī li al-Muṣḥaf al-Sharīf*. Iskandaria: Markaz al-Iskandariyah li al-Kitāb, 2000.
- Shalabī, Abd al-Fattāh Ismā'il. *Rasm al-Muṣḥaf al-'Uthmānī wa Auhām al-Mustashriqīn fī Qirā'āt al-Qur'an al-Karīm Dawāfi'uhā wa Daf'uhā*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1419 H/1999 M.
- al-Sijistānī, Abū Bakar Abdillāh bin Sulaimān bin al-As'ab (Ibn Abī Daud). *Kitāb al-Maṣāḥif*. Editor Artur Jeffery. Kairo: Maktabah al-Rahmaniyah, 1355 H/1936 M, cct. Ke-1.
- al-Suyūṭī, Jalāludīn 'Abdurrahḥmān. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dār al-Fikr, 1370 H/ 1951 M.
- al-Zarkashī, Badr al-Din Muḥammad bin 'Abdullāh. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dār al-Ḥadīth, 1428 H/2006 M .
- al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1422 H/2001 M.
- Zuhāilī, Wahbah. "Muqaddimah." Dalam *al-Tafsīr al-Munīr*. Bairut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H/1998 M.